

# **EKSISTENSI PSIKOLOGI AGAMA DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

**Syaiful Hamali\***

## **Abstrak**

Dalam psikologi agama, kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*) sangat penting bagi manusia. Psikologi agama mempelajari dan meneliti pengaruh kepercayaan terhadap sikap dan tingkah laku atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang. Sedangkan kepribadian adalah organisasi dinamis daripada sistem psikofisik dalam diri individu yang turut menentukan cara-caranya yang khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun psikis, yang akhirnya membentuk kelompok atau masyarakat. Dalam Islam, kelompok keagamaan itu dikenal dengan masyarakat Islam yaitu; kelompok-kelompok manusia yang hidup berdasarkan keimanan, sebab iman kepada Allah Swt akan membentuk akhlak yang mulia dan kesadaran sosial yang tinggi. Selanjutnya akan melahirkan perilaku budaya dan kontrol sosial yang baik terhadap kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci** : Eksistensi, Psikologi, Pengembangan Masyarakat

## **Pendahuluan**

Dalam pandangan psikologi, manusia memiliki sifat eksploratif dan potensial, sebagai makhluk eksploratif dalam jiwa manusia terdapat kemampuan dasar untuk mengembangkan dirinya baik secara fisik maupun psikis, dan sebagai makhluk potensial disebabkan dalam diri manusia terdapat/tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan dalam hidupnya. Dalam kehidupan keagamaan integrasi antara sifat eksploratif dan potensial menimbulkan emosi atau perasaan dalam pada diri manusia

---

\* Dosen Fakultas Ushuludin, IAIN Raden Intan Lampung.

## Syaiful Hamali: EKSISTENSI PSIKOLOGI AGAMA.....

sebagai sumber tingkah laku manusia. Justru itu keberadaan agama bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mengembangkan kedua unsur yang terdapat dalam diri individu. Dalam psikologi keberadaan agama merupakan tanggapan manusia terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta atau sebagai *Suatu Realitas Mutlak*. Dengan agama manusia menyadari hakekat keberadaannya di dunia ini. Di samping itu agama menawarkan keselamatan dan ketenangan hidup bagi mereka yang melaksanakannya, sebaliknya akan menghukum orang yang mengingkarinya. Disamping itu, keberadaan emosi keagamaan bagi seseorang dapat dijadikan sebagai standar keta'atan pelaksanaan agamanya.

Manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk religius senantiasa dipengaruhi oleh lingkungannya, manusia sebagai makhluk individu memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk mengadakan hubungan dengan manusia lain dalam bentuk kelompok-kelompok sosial, dengan hubungan itu terjadi interaksi sosial diantara anggota kelompok dalam masyarakat. Dalam Islam kehidupan masyarakat itu disebut dengan masyarakat Islam yaitu kelompok manusia yang hidupnya terjaring oleh kebudayaan Islam yang dilaksanakan oleh kelompok itu. Ringkasnya masyarakat Islam adalah kelompok-kelompok manusia yang kehidupannya berdasarkan pada kebudayaan Islam

Dengan demikian, tulisan ini akan mengkaji secara konseptual tentang “Eksistensi Psikologi Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam” dengan mengemukakan para pemikir intelektual Islam ketemporer dengan pendekatan multi disiplin keilmuan.

### **Agama Dan Masyarakat**

Secara epistemologi, kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *syarikah* yang berarti bersekutu. Sidi Gazalba menulis pendapat Lintong bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup cukup lama dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu. Selanjutnya, Gazalba menegaskan bahwa: Masyarakat dapat dita'rifkan dengan kelompok manusia di dalam mana hidup terjaring kebudayaan Islam yang diamalkan oleh kelompok itu.<sup>1</sup> Koentjaraningrat mengemukakan definisi tentang masyarakat adalah: Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>2</sup> Kemudian Kaelani menjelaskan bahwa; masyarakat Islam adalah kelompok manusia yang kehidupannya dalam hubungan manusia berdasarkan kebudayaan Islam.<sup>3</sup> Artinya, masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan atau tata cara, wewenang dan kerjasama berbagai kelompok dan golongan, yang menunjukkan jalinan hubungan sosial yang selalu berubah dan menghasilkan kebudayaan. Dalam konteks masyarakat Islam, pola kehidupan dan kebudayaan dalam suatu masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai keislaman.

Dalam psikologis, agama lahir sebagai refleksi jiwa manusia yang lemah dalam menghadapi tantangan hidup ini, sementara agama menyediakan sistem penyembuhan kepada kekuatan yang lebih agung dari pada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta. Dengan demikian dapat dipahami bahwa agama merupakan suatu pengakuan manusia terhadap suatu kekuatan

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, ( Jakarta : Bulan Binta, 1978), h. 263

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* , Jakarta : Aksara Baru. Cet. V, 1985, h. 260.

<sup>3</sup> Keilani HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* ( Jakarta : Bumi Aksara, 1992 ), Cet. I., h. 9

## Syaiful Hamali: EKSISTENSI PSIKOLOGI AGAMA.....

yang lebih tinggi dan berkuasa daripada dirinya sendiri yang menguasai alam semesta sebagai pedoman dalam hidup dan kehidupan di dunia dan di akhirat.

Agama pada umumnya menerangkan bahwa fakta, nilai-nilai dan hubungan kekerabatan dalam masyarakat bukan sekedar nilai dan sistem yang bercampur aduk, tetapi memiliki tingkatan-tingkatan (hierarchis). Selanjutnya nilai dan sistem itu dalam implikasinya membentuk sikap, tingkah laku dan tradisi, sebagaimana ditulis O' dea bahwa "Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting melengkapi keseluruhan sistem sosial".<sup>4</sup> Sehingga agama dijadikan masyarakat sebagai ukuran dalam berbuat, bersikap dan tingkah laku individu.

Untuk mengantisipasi kondisi itu, masyarakat agama harus mengadakan rekonstruksi, reinterpretasi dan memodernisasikan nilai-nilai agama yang tidak relevan dengan perkembangan zaman, selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya : menggali perekonomian umat, mengubah pola pikir tradisional, mengubah sistem pendidikan, dan meningkatkan rasa persaudaraan, hal ini senada dengan konsep "Budaya Agama". Menurut Hilman Hadikusuma, budaya agama adalah hasil-hasil dan perilaku budaya yang menyangkut agama. Budaya agama tersebut sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing, sehingga ada yang muncul dalam benak manusia berdasarkan kehendak yang diwahyukan Tuhan kepada para Nabi, dan ada yang muncul dalam benak manusia berdasarkan emosi keagamaan pribadi manusia sendiri.<sup>5</sup> Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab para intelektual dan agamawan untuk memberikan interpretasi dan mensinergikan

---

<sup>4</sup> Thomas F. Ode'a, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Rajawali, Jakarta, Cet. I, 1985, h. 1

<sup>5</sup> Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993, Cet. I, Bagian, I, h. 25

antara konsep agama dan kebutuhan masyarakat, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Koentjaraningrat, emosi keagamaan menyebabkan bahwa sesuatu benda atau tindakan atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat atau *sacred value*, yang dianggap keramat.<sup>7</sup> Takkala bergejolaknya emosi keagamaan dalam diri seseorang maka muncullah konsep sistem kepercayaan dalam diri manusia, sebagaimana jelaskan dalam teori asal-usul agama. Dalam masyarakat primitif sistem kepercayaannya menganut konsep politeisme, sedangkan masyarakat maju mempercayai bentuk monoteisme bagi tuhan. Semenjak itu emosi keagamaan mulai beraksi dalam diri manusia berbentuk getaran-getaran jiwa sebagai sumber tingkah laku keagamaan untuk mencari penyalurannya ke unsur-unsur agama lain.

Konsep sistem kepercayaan merupakan bayangan-bayangan manusia tentang dunia, alam gaib, hidup, mati. Manusia mulai membayangkan apa dan siapa yang menguasai alam gaib itu. Masyarakat primitif membayangkan yang menguasai alam itu adalah roh-roh halus, kekuasaan sakti. Sedangkan masyarakat maju membayangkan bahwa yang menguasai alam gaib itu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa yang tertulis dalam kitab sucinya. Koentjaraningrat menulis bahwa : “ pada agama-agama besar seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Yahudi, kadang-kadang ada juga pelukisan tentang sifat-sifat Tuhan dalam kitab-kitab daripada agama-agama tersebut.<sup>6</sup> Kawasan ini selalu dipenuhi dan digerakkan oleh emosi keagamaan, sebaliknya emosi keagamaan bisa pula dipengaruhi oleh sistem keyakinan masyarakat di tengah-tengah bergelornya sistem upacara keagamaan.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 377

## Syaiful Hamali: EKSISTENSI PSIKOLOGI AGAMA.....

Terakhir, kelompok keagamaan yaitu tempat berkumpulnya orang-orang yang mengaktifkan dan melaksanakan sistem kepercayaan dan sistem upacara keagamaan. Kelompok keagamaan akan berjalan dengan baik atas dorongan emosi keagamaan dalam diri individu, dan selalu berpedoman kepada konsep/sistem kepercayaan yang dianutnya. Secara umum kelompok keagamaan terdiri kelompok keagamaan yang intern dan ekstern. Kelompok keagamaan intern adalah sekelompok orang yang bekerja atau aktif dalam lingkungan agamanya. Kemudian kelompok keagamaan bentuk ekstern adalah kelompok orang-orang yang bekerja atau orang yang aktif di luar agamanya, misalnya kelompok keagamaan dalam bidang kerukunan hidup antara agama, kegiatan sosial keagamaan. Kelompok keagamaan atau *religious community* menunjukkan kesatuan masyarakat yang mengkonsepsikan dan melaksanakan suatu agama/religi berdasarkan kepada sistem upacara keagamaan.

Selain itu, terdapat gerakan keagamaan dari sekelompok orang yang mempunyai tujuan khusus untuk melakukan upacara-upacara, kegiatan keagamaan yang timbul secara spontan karena ajakan orang lain, guru, atau pemimpin dari organisasi keagamaan yang bersangkutan. Menurut Koentjaraningrat, gejala-gejala sosial ini seringkali timbul dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami suatu masa krisis yang dialami oleh warga masyarakat yang penuh kekecewaan dan penderitaan lahir dan batin.<sup>7</sup> Gerakan-gerakan keagamaan ini dimulai oleh seseorang yang mengaku mendapat ilham, wahyu sehingga mendapat kewibawaan begitu besar, dan mempunyai pengikut yang banyak dan sanggup membawa pengikutnya dari penderitaan dan kesengsaraan. Hal ini sering terjadi dalam

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, *Opcit*, h. 267

## Syaiful Hamali: EKSISTENSI PSIKOLOGI AGAMA.....

pembentukan dan mengembangkan atau mengaplikasikan ajaran-ajaran agamanya dalam masyarakat

Dalam pandangan Yusuf Al- Qorodowi masyarakat Islam adalah masyarakat yang berdasarkan iman kepada Allah SWT, sebab iman kepada-Nya akan membuat kehalusan dan ketinggian moral serta kesadaran sosial. Selanjutnya akan melahirkan perilaku budaya dan kontrol sosial yang tinggi. Semua prinsip dan nilai-nilai dari Allah menjadi dasar dari semua aspek kehidupan manusia baik, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, seni, kebudayaan dan sebagainya. Sehingga masyarakat Islam adalah masyarakat yang *Rabbani* ( berpegang pada nilai-nilai *Ilahi* ), manusiawi dan seimbang.<sup>8</sup>

Menurut Nanih Machendrawaty bahwa Pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga ( *usrah* ), kelompok sosial ( *jammah* ), dan masyarakat (*ummah*).<sup>9</sup> Dan Amrullah Ahmad menyatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah sitem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah-masalah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.<sup>10</sup> Selanjutnya Imam Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan umat/ masyarakat sebagai

---

<sup>8</sup> Yusuf al-Qorodowi, *Kayfa Nata Ma'a al-Qur'an fi al-Addin*, ( Kairo : Dar al- Syuruq, 2000), Cet. IV, h. 11

<sup>9</sup> Muhammad Syafei Anwar, *Pemikiran dan Aksi-aksi Islam di Indonesia*, ( Jakarta : Paramadina, 1995), Cet. I, h. 186

<sup>10</sup> Amrullah Ahmad, *Strategi Dakwah Ditengah Reformasi Menuju Era Baru Dalam Memasuki Abad ke-21 H* ), Makalah ( Bandung ; SMF IAIN Sunan Djati, 1999), h. 9

upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi.<sup>11</sup>

### **Ijtihad Dalam Pandangan Yusuf Al-Qorodowi**

Yusuf al-Qorodowi mendasarkan pengembangan masyarakat Islam kepada konsep ijthad dan konsep politik. Ijtihad berusaha merubah pola pikir masyarakat dalam memahami isi teks al-Qur'an dan as-Sunnah yang berhubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Sedangkan politik berupaya melindungi masyarakat dari kesewenangan individu atau kelompok tertentu atau dominasinya terhadap orang banyak dan pemaksaannya terhadap masyarakat. Dalam suasana politik yang kondusif, akan melahirkan suatu bentuk sinergi antara pengetahuan dan akhlak dalam membangun dan mengembangkan masyarakat dalam perspektif Islam

Mesir adalah suatu negara yang berada dalam kawasan Timur Tengah, kaya dengan *khazanah* intelektual Islam, kemudian di daerah ini pula diutus-Nya beberapa orang nabi, sehingga hampir semua aliran pemikiran dan mazhab keagamaan dapat ditemui dikawasan ini baik mazhab fiqhi, aliran kalam maupun aliran tasawuf. Mazhab fiqhi yang masih berkembang dewasa ini adalah mazhab *Hanafiyah*, *Malikiyah*, *Syafi'iyah* dan *Hambaliyah*. Namun, mazhab *Syafi'iyah* adalah mazhab yang dianut oleh mayoritas masyarakat Mesir, terutama mereka yang tinggal di perkampungan. Secara historis, hal ini disebabkan bahwa pendiri mazhab syafi'iyah pernah tinggal di Mesir hingga akhir hayatnya.

---

<sup>11</sup> Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syati'i, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategis Sampai Tradisi*, Bandung : PT. Rosdakarya, Cet. I, 2001, .h. 2



## Syaiful Hamali: EKSISTENSI PSIKOLOGI AGAMA.....

Dalam kondisi keberagaman masyarakat inilah al-Qorodowi dibesarkan, walaupun beliau hidup ditengah-tengah masyarakat *mazhab centris*, namun pemikirannya masih tercerahkan dan menganut pola pikir yang berbeda dengan masyarakat di sekitarnya. Tentu saja sikap al-Qorodowi tidak terlepas dari peranan dan bantuan para gurunya. Sebenarnya, sikap seperti ini sejak muda telah diperlihatkan dan dibuktikannya ketika ia hidup dan berada dalam masyarakat, yaitu pada waktu beliau diminta untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama di *masjid jami'* di kampungnya. Ia mengajarkan ilmu fiqh, tetapi yang diajarkannya bukan perkataan-perkataan mazhab Syafi'i yang dianut mayoritas masyarakat, namun ia langsung mengajarkannya dari sumber utamanya, yaitu menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, ditambah dengan fatwa-fatwa para sahabat. Ia menyadari bahwa metode yang diajarkan itu diambil dari metode-metode yang digunakan oleh Sayyid Sabiq.

Dengan demikian, setiap upaya yang dilakukan al-Qorodowi selalu mendapat tantangan dari masyarakat, yang selama ini hanya hidup dalam *Syafi'iyah cyrcle*. *Resistensi* masyarakat dan para ulama-ulama tua dikampungnya ini mencapai puncaknya dengan membentuk sebuah “ pengadilan “ yang diadakan secara khusus, yaitu untuk meminta pertanggung-jawaban al-Qorodowi. Namun “ pengadilan “ itu akhirnya berubah bentuk menjadi sebuah forum polemik antara al-Qorodowi muda dengan para ulama mazhab dikampungnya. Dalam perdebatan itu, ia berhasil menyakinkan para ulama dan masyarakat, bahwa ia bukanlah orang yang membenci mazhab, bahkan ia adalah salah seorang pengagum para imam mazhab, dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka masing-

masing.<sup>12</sup> Ia menganjurkan, seandainya kita mengambil sebuah *Qaul* dari *mazhab* tertentu, maka kita harus mengambil langsung dari *Qual* pendirinya, yang ditulis dalam buku induknya.<sup>13</sup> Seperti kitab *al-Um* bagi mazhab Syafi'i, karena jika suatu mazhab semakin dekat dengan sumber utamanya, maka pengikutnya semakin toleran, tetapi sebaliknya bila semakin jauh pengikutnya dari sumber aslinya, justru inilah yang selalu menimbulkan fanatisme buta, meskipun mereka mengetahui bahwa pendapat tersebut tidak memiliki hujjah yang kuat.<sup>14</sup>

Al-Qorodowi sebagai seorang yang ahli dalam bidang fiqh, mendasarkan metode fiqhnya dengan semangat moderasi (*wasatiyah*), toleransi (*tasamuh*), lintas mazhab dan selalu menghendaki kemudahan bagi umat (*taisir*) serta mengakses penggalian fiqhnya secara langsung dari sumber yang asli dengan memakai metode ijtihad.<sup>15</sup> Dengan metode ijtihad inilah beliau mengkaji masalah-masalah fiqh, mulai dari masalah-masalah yang kecil sampai kepada persolan yang besar. Seperti; masalah taharah, eksistensi zakat dalam mengentas kemiskinan, bayi tabung dan sebagainya.

---

<sup>12</sup> Isam Talimah, *Al-Qordowi Faqihan*, (Kairo-Mesir, Dar al-Tauzi Wa al-Nasyr al-Islamiyah, 2000), h. 99

<sup>13</sup> Yusuf al-Qorodowi, *al-Fiqh al-Islami Bain al-Asalahwa al-Tajid*, jurnal *Al-Muslimah Mu'asir*, Edisi ke II, Rajab 1395/jli 1975, h. 55

<sup>14</sup> Isam Talimah, *Op.Cit*, h. 99

<sup>15</sup> Ijtihad ialah menyerahkan segenap kemampuan dan mengosongkan seluruh wawasan untuk menyimpulkan hukum syara berdasarkan dalil-dalil yang ada dengan cara mengamati dan memikirkannya. Ijtihad bagi umat adalah fardhu kifayah. Kendati demikian, umat akan mendapat dosa jika tidak ada anak-anaknya yang melakukan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun ijtihad ini menjadi fardhu 'ain bagi orang yang merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan. Lihat Yusuf al-Qorodowi, *Membangun Masyarakat Baru*, (Jakarta : Gema Insan Pres, 2000), h. 60

## Syaiful Hamali: EKSISTENSI PSIKOLOGI AGAMA.....

Selanjutnya, Yusuf al-Qorodowi menjelaskan bahwa : Dalam pandangan agama, ijtihad merupakan salah satu dasar yang mendasari hidupnya Islam dan kemampuannya dalam memberikan solusi proporsional dalam memecahkan berbagai persoalan baru dalam kehidupan <sup>16</sup> Dengan demikian, al-Qorodowi mencoba membuka tabir-tabir kegelapan dalam Islam, yang disebabkan tertutupnya pintu ijtihad, sesungguhnya ijtihad adalah dasar untuk dapat mengkaji realitas kehidupan masyarakat yang membawa kepada perubahan.

Dalam pandangan al-Qorodowi, ijtihad itu dapat dilakukan pada dua bagian; Pertama, bagian yang tidak bernash, sengaja ditinggalkan oleh “syara” dengan maksud agar adanya ijtihad, sebagai rahmat dan bukan suatu kealpaan. Hal ini dilakukan agar para mujtahid dapat mengisi kekosongan ini dengan ketetapan yang sesuai dengan ketetapan syara’ dan sejalan dengan jalan yang diikuti oleh para mujtahid, seperti dalam bidang *qiyas*, kemashalatan umum, perbaikan ( *islah* ) mengikuti kondisi, dan sebagainya. <sup>17</sup> Hal ini memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan gerakan ijtihad dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat. Namun tetap berlandaskan pada ilmu ushul yang menyeluruh, sesuai dengan kemaslahatan yang terjadi dalam masyarakat dan perkembangan zaman.

Kedua, bagian nash yang berlandaskan pada praduga ( hipotesa ). Dalam hal ini, baik hipotesa yang telah baku, sebahagian besar hadist nabi, dalil-dalil ( bukti-bukti ), ataupun nash-nash al-Qur’an dan as-Sunnah. Adanya nash bukan tidak berarti tidak boleh

---

<sup>16</sup> Yusuf al-Qorodawi, *Membangun Masyarakat Baru*, Terj. Rusydi Helmi, ( Jakarta : Gema Insan Press, 2000), Cet. II, h. 53

<sup>17</sup> Yusuf al-Qorodowi, *Membangun Masyarakat Baru*, Terj. Rusdy Helmi, Gema Insani Press, Jakarta, Cet. II, 2000, h. 60

mengadakan ijtihad, sebagaimana anggapan orang, karena sembilan belas nash atau lebih masih memungkinkan untuk diijtihadkan. Berbagai perspektif, bahkan kandungan al-Qur'an dapat disimpulkan dengan pemahaman yang berbeda-beda.<sup>18</sup> Kedua bentuk pemikiran itulah terdapatnya celah-celah untuk mengadakan ijtihad guna menyelesaikan masalah-masalah umat. Misalnya masalah pengembangan masyarakat Islam untuk dapat disesuaikan dengan kehidupan global dewasa ini.

Dalam pandangan al-Qorodowi, bahwa sikap masyarakat dalam menghadapi persoalan pembaruan, dapat bagi kepada tiga kelompok : 1). Musuh-musuh tajdid yang menghendaki agar setiap yang lama harus tetap pada fungsinya. Falsafah yang mereka anut adalah “ *yang pertama tidak meninggalkan apapun untuk yang terakhir.*” Tidak memungkinkan menciptakan sesuatu yang lebih baik dari yang masih ada; 2). Kelompok radikal dalam bertajdid. Mereka ingin meningkatkan segala sesuatu yang lama, kondisi itu merupakan asaz keinginan masyarakat, yang merupakan wujud keutuhan dan kelestarian. Selanjutnya al-Qorodowi mengatakan bahwa ; Pembaharuan yang mereka lakukan adalah *westernisasi*. Perkembangan dunia Barat bagi mereka merupakan sesuatu yang baru, mereka menyeru agar mengambil baik dan buruknya, manis dan pahitnya. 3). Diantara dua kelompok diatas, muncul kelompok penengah yang melenyapkan kejumudan orang-orang terdahulu dan kekufuran. Ia selalu mengambil hikmah yang timbul dari berbagai wacana, menyambut pembaruan bahkan menyerupakan dengannya, sehingga pembaruan berada dalam ruangan kemurnian Islam, yang

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 61

membedakan antara yang boleh diambil dan tidak, serta memisahkan antara yang sesuai dengan yang tidak sesuai.<sup>19</sup>

Dalam konteks pengembanaan masyarakat Islam, ijtihad dijadikan sumber hukum dalam meningkatkan, membina peberdayaan dan pengembangan masyarakat Islam nantinya dihubungkan dengan peningkatan kualitas sumber umat sebagai solusi Islam atas tantangan di era global

### **Nilai-Nilai Agama Dasar Pengembangan Masyarakat Islam**

Secara umum psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinannya itu terhadap sikap dan tingkah laku seseorang dalam masyarakat. Setelah psikologi agama diakui sebagai disiplin ilmu yang otonom mempelajari dan meneliti peranan jiwa keagamaan dalam memecahkan problem umat dan menguak misteri hidup manusia serta berupaya meningkatkan sumber daya manusia melalui pengembangan masyarakat Islam. Sebagaimana dikatakan Yusuf al-Qorodowi bahwa,....sebab iman kepada-Nya akan membuat kehalusan dan ketinggian moral serta kesadaran sosial. Selanjutnya akan melahirkan perilaku budaya dan kontrol sosial yang tinggi. Semua prinsip dan nilai-nilai dari Allah menjadi dasar dari semua aspek kehidupan manusia baik, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, seni, kebudayaan dan sebagainya<sup>20</sup>. Artinya nilai-nilai jiwa keagamaan (iman) sebagai dasar berdirinya kebudayaan Islam.

Sedangkan deskripsi substantif tentang pengembangan masyarakat Islam dapat difahami dari aspek *epistimologis* yang

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 70-72

<sup>20</sup> Yusuf al-Qorodowi, *Kayfa Nata'mal ma'a al-Qur'an fi al-Addin*, (Kairo : Dar al- Syuruq, 2000), Cet. IV, h. 11

## Syaiful Hamali: EKSISTENSI PSIKOLOGI AGAMA.....

diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan. Maka pengembangan adalah membina, pemberdayaan atau meningkatkan kualitas umat, sedangkan masyarakat Islam adalah masyarakat yang menganut agama Islam dan menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber dalam kehidupan mereka.

Maka konsep pengembangan masyarakat Islam adalah kerangka acuan yang dipergunakan manusia dalam membina, memberdayakan atau pengembangan masyarakat Islam mengandung nilai-nilai agama yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan ijtihad, Dalam aplikasinya, Yusuf al-Qorodowi, intelektual muslim kontemporer telah menformulasikannya dalam bentuk konsep dasar yang harus dikembangkan dalam masyarakat yaitu, sebagai berikut :

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa; ... dikarenakan Allah memerintahkan kita untuk mengajak kepada kebaikan dan melarang atas kemungkaran, akan sia-sia saja jika tidak ditopang oleh kekuatan (*power*) dan kekuasaan (*imarah*). Dalam masalah ini, ada satu riwayat menjelaskan bahwa “ *para penguasa adalah bayangan Tuhan dimuka bumi* ”, Itu terjadi karena Allah akan memperbaiki/ merekonstruksi model manusia dan segala permasalahannya secara baik dengan adanya seorang pemimpin yang saleh.<sup>21</sup>

Para ulama yang terdahulu mengartikan politik dalam dua bentuk: Pertama, makna umum mengenai urusan manusia dan masalah kehidupan dunia mereka berlandaskan Islam, karenanya mereka mengenal istilah *khilafah*/ perwakilan dari Rasulullah Saw

---

<sup>21</sup> Yusuf al-Qorodowi *Min Fiqhi al-Daualah fi al-Islam* ( Kairo – Mesir : Daru Syuruq, 1997), Cet 1, h. 18

## Syaiful Hamali: EKSISTENSI PSIKOLOGI AGAMA.....

untuk *hirasah al-din wa al-dunnya* atau menjaga agama dan mengatur dunia. Kedua, makna khusus yaitu pendapat, hukum, dan ketetapan-ketetapan yang dinyatakan dan dikeluarkan pemimpin, untuk menjaga dari kerusakan yang akan datang, menyelesaikan permasalahan dan kerusakan yang sudah terjadi untuk memecahkan masalah yang khusus.<sup>22</sup>

Pada suatu saat Al-Qorodowi ditanyai oleh seseorang; apakah potret partai politik menjadi potret ideal bagi mereka untuk mengembangkan dakwah dalam masyarakat ? Ia menjawab; dakwah di era modern tidak dapat dibangun oleh kerja dan kesungguhan pribadi saja, ia harus dibangun oleh kerja-kerja kolektif. Dalam pandangan saya kolektif adalah *faridah wa darurah*, karena agama mengharuskannya, *darurah* karena *realitas* menuntut demikian, alasan beliau, firman Allah; “ *tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketaqwaan* ” selanjut dalam hadist dijelaskan ; “ *Allah bersama Jama’ah* “<sup>23</sup> Inilah yang menjadi alasan al-Qorodowi memasukan politik dalam agenda besar dakwah pada era kekinian. Agenda-agenda politik yang diusung oleh Qorodowi adalah mengosongkan pemerintah dari tangan-tangan manusia yang tidak proposional, dan tidak amanah, kemudian mendudukan orang-orang yang secara *kredibilitas* diakui dan juga anamah yang apabila diberikan kekuasaan, mereka tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan melakukan *amar ma’aruf nahi mungkar*.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Yusuf al-Qorodowi, *al-Siyasah al-Syar’iyyah fi al-Qur’an wa as-Sunnah*, (Kairo-Mesir: Maktabah Wahbah, 1998), Cet. I, h. 38

<sup>23</sup> Yusuf al-Qorodowi, *Liqat wa Muhawarat Haula Qadaya al-Islam wa al-’Asr*, *Op-Cit*, h. 100.

<sup>24</sup> Yusuf al-Qorodawi, *Awlawiyyat al-Harakah al-Islamiyah fi Marhalah al-Qadimah*, *Op.Cit. h*, 10

Politik dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam, dilakukan dengan menggabungkan dua teori, yaitu *Buttom-up* dan *Top-down*. *Buttom-up* adalah menempatkan kader-kader dakwah pada tingkat masyarakat atau kelompok. *Top-down*, yaitu menempatkan kader-kader dakwah pada tingkat pengambil keputusan. Namun, kedua teori ini menampilkan orang-orang yang yang proposioanal dan anamah sebagai bagian dari dakwah dalam bentuk mobilisasi *vertikal* dan *horizontal*.

### **Penutup**

Psikologi agama meneliti dan mempelajari kesadaran agama (religious counciosness) dan pengalaman agama (religious experience) manusia. Disamping itu psikologi agama mempelajari dan meneliti pengaruh kepercayaan terhadap sikap dan tingkah laku atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara berfikir, bersikap dan bertingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, sebab keyakinan itu termasuk kedalam konstruksi kepribadian. Maka keberadaan psikologi agama diharapkan untuk dapat mewarnai segala kegiatan manusia berfasarkan nilai-nilai agama. Sumber aktivitas keagamaan dalam psikologi berasal dari emosi, dalam konteks psikologi agama emosi adalah energi psikis sebagai pendorong atau penggerak manusia berkelakuan agama, sekaligus sumber aktivitas keagamaan manusia. Emosi keagamaan merupakan suatu keadaan jiwa yang menimbulkan getaran-getaran yang mendorong terjadinya dinamika kehidupan keberagamaan manusia. Sehingga emosi memiliki peranan penting dalam bersikap dan tindak keagamaan yang dilakukan seseorang. Tidak ada suatu sikap atau tindak keagamaan yang dapat difahami tanpa mengindahkan emosinya. Oleh sebab itu, dalam penelitian atau memperelajari perkembangan jiwa agama pada seseorang, perlu diperhatikan seluruh fungsi-fungsi jiwanya sebagai suatu kebulatan.



Dalam pengembangan masyarakat Islam Yusuf al-Qorodawi nilai-nilai agama memadukan dengan realitas kehidupan masyarakat dengan mengemukakan tiga konsep utama yaitu; a. Konsep politik, dalam Islam politik adalah mengurus atau mengatur urusan rakyat sehingga mendatangkan kemashalatan yang besar bagi masyarakat dan tidak menimbulkan kerusakan bagi masyarakat, dengan kata lain politik adalah menggunakan kekuasaan secara bijaksana; b. Konsep demokrasi; demokrasi dalam perspektif Islam menunjukkan kekuasaan atau otoritas tertinggi berada pada Pencipta yang Mutlak ( Allah Swt ), sedangkan khalifah ( manusia ) hanya sebagai pelaksana dari otoritas tersebut; c. Konsep toleransi; Sikap toleransi menunjukan sikap individu untuk dapat mengwujudkan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain, walaupun sikap orang itu berbeda dengan sikapnya sendiri.

### **Daftar Pustaka**

- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Amin Rais, "Ulummuddin Journal al-Munir, Tahun I 2000.
- Amrullah Ahmad, *Strategi Dakwah Ditengah Reformasi Menuju Era Baru Dalam Memasuki Abad ke-21 H*, Makalah. Bandung ; SMF IAIN Sunan Djati, 1999.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : Universitas Indonesia, 1979.
- Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993.
- Isam Talimah, *Al-Qordowi Faqihan*, Kairo-Mesir : Dar al-Tauzi Wa al-Nasyr al-Islamiyah, 2000.
- Keilani HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* , Jakarta : Aksara Baru. 1985.

Syaiful Hamali: EKSISTENSI PSIKOLOGI AGAMA.....

- ....., *Beberapa Pokok Antropogi Sosial*, Jakarta: PT, Dian Rakyat, 1985.
- Muhammad Syafei Anwar, *Pemikiran dan Aksi-aksi Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mohd. Rumaizuddin Ghazali, *Ketajaman Akal dan Pandangan yang Bernas* dalam [http//www.abin.org](http://www.abin.org), 12 Desember 2009
- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syati'i, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategis Sampai Tradisi*, Bandung : PT. Rosdakarya, 2001.
- Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.